

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpengaruh bagi pendapatan ekonomi suatu negara. Kunjungan wisatawan yang selalu meningkat memberikan dampak positif terhadap negara, pariwisata sangat terbukti dalam membantu perekonomian negara dengan menggerakkan sektor-sektor pariwisata domestik maka masyarakat yang tinggal di Indonesia bisa memberdayakan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya untuk menjadikan sumber pendapatan tidak hanya untuk negara tetapi juga untuk masyarakat itu sendiri. Secara kumulatif, (Januari-November) 2016, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 10,41 juta kunjungan atau naik 10,46% dibanding jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 9,42 juta kunjungan.

Kunjungan wisman pada Desember 2015 hanya 913.800 wisman. Pada 2016, kunjungan wisman bulan Juli, September, dan November memang tembus di atas angka 1 juta, namun sepanjang sejarah tidak pernah menembus angka di atas 1,5 juta wisman. Dalam Jumpa Pers Akhir Tahun 2015 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata, Rabu (30/12/2015) terungkap bahwa capaian sementara jumlah perjalanan wisnus sebanyak 208 juta perjalanan, sedangkan estimasi pada November dan Desember masing-masing mencapai 22,5 juta dan 27,5 juta perjalanan. Dari proyeksi total jumlah perjalanan pada tahun ini, total uang yang dibelanjakan mencapai Rp224,68 triliun dengan perhitungan pengeluaran per perjalanan setiap wisnus sebesar Rp880.925.

(<http://koran-sindo.com/page/news/2017-01-04/0/1>)

Keberhasilan sektor pariwisata dapat dilihat seperti dari peningkatan masyarakat di Bali yang lebih sejahtera karena keberadaan pariwisata yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Bali. Pariwisata yang lebih memberdayakan masyarakat lokal dan melakukan pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat akan mewujudkan pengembangan yang mampu membuat masyarakat sejahtera seperti yang terjadi di Bali.

*Community Based Tourism* merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya *Community Based Tourism* pemerintah harus mendahulukan kepentingan masyarakat sekitar demi kelangsungan hidup mereka dan lingkungannya. Partisipasi masyarakat sangat penting karena masyarakatlah yang mengetahui potensi dari destinasi dan yang akan merasakan dampak positif maupun negatif itu yang pertama adalah masyarakat setempat, pemerintah tidak hanya mendukung tetapi juga berperan penting dalam pengembangan fasilitas, menyalurkan pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan-bimbingan yang diberikan guna untuk membuat masyarakat setempat bisa mengoptimalkan sebuah perencanaan dan pengelolaan yang dilakukan masyarakat sendiri (Hadiwijoyo,2012).

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata melalui pendekatan masyarakat lokal sangat penting karena interaksi yang sering terjadi itu diantara masyarakat lokal dan wisatawan. ketika pemerintah tidak memberi bimbingan dan sosialisasi kepada masyarakat tersebut maka akan terjadi kerugian terhadap masyarakat setempat, karena wisatawan yang datang mengunjungi destinasi wisata tidak terjadi dalam waktu yang lama, kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan pada masyarakat setempat seperti timbulnya bisnis-bisnis yang tidak diinginkan, kemudian wisatawan yang datang hanya bersifat musiman tidak berkunjung secara terus menerus menyebabkan para bisnis pariwisata memnfaatkan peluang bisnis yang tidak memikirkan dampak terhadap masyarakat setempat (Hermantoro, 2011).

Sulawesi Utara merupakan daerah kepulauan dari Indonesia yang meraih catatan impresif atau mengesankan di sektor pariwisata. **Letak dan posisi geografis Sulawesi Utara, sebagai wilayah paling utara negara Indonesia dan langsung berbatasan dengan Lautan Pasifik, memiliki potensi yang besar sebagai pintu gerbang keluar-masuknya kegiatan ekonomi regional dan global.** Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia yang Ibu kotanya adalah Boroko. Mayoritas agama yang dianut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ialah Islam,

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menganut 2 (dua) suku bahasa kaidipang dan bolangitang. Batas-batas wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dari sebelah utara yakni Laut Sulawesi sebelah Selatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow dan Barat adalah Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo dan timur adalah Sangtombulang Kabupaten Bolaang Mongondow. (<http://www.bolmutkab.go.id/>)

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki beberapa potensi daya tarik destinasi wisata karena kondisi alamnya yang sangat mendukung untuk dijadikan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya mensejahterakan masyarakat setempat. Kawasan pantai batu pinagut merupakan salah satu daya tarik destinasi alam yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, lokasi pantai ini berada di pusat kota Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu Boroko. Berbagai aktifitas dapat dilakukan dari mulai bersantai di tepi pantai hingga aktifitas olahraga di pasir pantai yang hitam karena banyak generasi muda gemar melakukan aktifitas fisik seperti sepak takraw, sepak bola, *vollyball*, *snorkeling*, dan lain-lain. Karakteristik dari pantai ini adalah pasir hitam sepanjang tepi pantai kemudian bebatuan yang besar setelah melewati bebatuan akan menemukan pasir putih yang indah dikeliling bebatuan besar tidak hanya itu saja melainkan menikmati keindahan gunung-gunung yang mengelilingi sekitar pantai Kawasan pantai batu pinagut.

**Gambar 1**  
**Pemandangan Alam Di Pantai Batu Pinagut**



*Sumber: dokumentasi observasi peneliti, 2017*

Setiap hari raya umat islam, banyak wisatawan yang menghabiskan waktu mereka di pantai dan masyarakat sekitar melakukan kegiatan yang meriah seperti panjat pinang, tarik tali tambang, pemukulan air dengan menutup mata, mengeluarkan koin-koin dari jeruk, lari karung, gigit sendok yang diletakan mainan kelereng, isi paku dalam botol, bakiak dan lain-lain.

Jalan akses menuju ke pantai batu pinagut itu sangat mudah ditempuh kendaraan beroda dua maupun empat karena sepanjang jalan sudah di aspal, terdapat fasilitas seperti *gazebo*, dan fasilitas tempat makan, akan tetapi masih belum dapat digunakan karena kondisi bangunan baru didirikan beberapa waktu lalu, WC umum, tempat parkir yang luas. Sejauh ini kawasan pantai batu pinagut dikelola oleh pemerintah sekitar, tetapi tidak berjalan dengan baik karena ketidakseriusan pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan destinasi pantai kawasan pantai batu pinagut. Pada Pantai ini juga bisa dijadikan sebagai wisata sejarah karena terdapat pemakaman seseorang yang ceritanya berkembang dimasyarakat serta menjadi asal-usul kenapa dinamakan pantai batu pinagut.

Peranan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata karena yang lebih mengetahui secara spesifik produk yang ada di destinasi adalah masyarakat setempat dan yang akan merasakan dampak

secara langsung adalah masyarakat setempat pula. Pariwisata itu sendiri akan menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat jika mereka dilibatkan dalam segala hal yang akan dilakukan di destinasi wisata. Seperti yang terjadi di Kawasan pantai batu pinagut dimana peranan masyarakat lokal masih sangat kurang dalam pengembangan kawasan destinasi tersebut. Berdasarkan wawancara pra penelitian ditemukan masih kurangnya pelibatan masyarakat oleh pemerintah dalam segala kegiatan yang menyangkut pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Hal ini terlihat dari landasan karena masyarakat sendiri belum merasakan dampak positif dari pengembangan pariwisata di kawasan pantai batu pinagut. Masyarakat setempat masih mengharapkan anggaran dari pemerintah untuk melakukan pengembangan pariwisata untuk pemberdayaan keterampilan masyarakat lokal. Adapun permasalahan dilapangan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sangadi (kepala desa) bahwa penerapan dari sapta pesona masih jauh dari kata sempurna bahkan sebagian masyarakat pun belum mengenal dan memahami arti sapta pesona itu sendiri. Tabel berikut merupakan partisipasi dari masyarakat setempat :

**Tabel 1**  
**Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Kepariwisataan**

No	Kegiatan	Tahun 2016			Tahun 2017		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pemilihan Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)		60 %				
2.	Bakti sosial kawasan objek wisata pantai batu pinagut	65 %					
3.	Pelatihan Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)			58 %			
4.	Pembentukan karang taruna desa					53 %	
5.	Hari pemungutan sampah nasional di kawasan objek wisata pantai batu pinagut					52 %	
5.	Hari pemungutan sampah nasional di kawasan objek wisata pantai batu pinagut					52 %	
6.	Sosialisasi partisipasi masyarakat untuk festival pesona pantai batu pinagut					55 %	

7.	Sosialisasi operasi bina kusuma samrat -Penyuluhan narkoba -Minuman keras						35 %
----	---	--	--	--	--	--	------

*Sumber: data modifikasi peneliti dari data sekretaris desa boroko utara, 2017*

Mengacu pada hasil wawancara pra penelitian, paragraf dan tabel data diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa maupun kawasan pantai batu pinagut masih belum optimal dan belum banyak melibatkan masyarakat hal ini ditunjukkan pada penurunan partisipasi masyarakat pada kegiatan kepariwisataan jumlah, sehingga masih perlu ditingkatkan dalam membantu pengembangan kepariwisataan.

Setiap perencanaan maupun pengembangan suatu kawasan destinasi wisata tidak pernah lepas dari *stakeholder* terkait dan harus selalu mengacu pada tujuan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat. Peranan masyarakat berupa partisipasi aktif dapat membantu pengembangan dan pengelolaan di kawasan destinasi wisata untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Isbandi (2007: 27) Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010: 46).

Dalam Harry Hikmat (2010:3) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk

lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata, masyarakat setempat dituntut untuk memahami kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh wisatawan selama melakukan aktifitas di destinasi wisata tersebut, oleh sebab itu pemahaman mengenai sapta pesona perlu disampaikan kepada masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan merasa ingin tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungan dan memberikan kenangan indah dalam hidupnya. Dalam hal ini untuk selalu menjaga kebersihan dan keindahan pantai masyarakat selalu melakukan bakti sosial di kawasan panta batu pinagut.

## **Gambar 2** **Kegiatan Bakti Sosial Di Kawasan Pantai**



*Sumber: dokumentasi observasi peneliti, 2017*

Menurut *SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87* Sapta Pesona adalah unsur yang penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pariwisata di suatu daerah atau objek wisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam perwujudan sapta pesona daerah tersebut. Sapta Pesona merupakan tujuh kondisi yang harus diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia. yang termasuk ke dalam tujuh unsur produk pariwisata adalah: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Pantai batu pinagut merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Bolaang Mongondow Utara yang sering dikunjungi oleh para wisatawan, tetapi dalam hal pengembangan dari destinasi ini masih belum berorientasi kepada pariwisata yang memberikan dampak kepada masyarakat setempat karena kurangnya tingkat peran serta masyarakat dalam pengembangan maupun pengelolaan di kawasan destinasi tersebut.

Menurut Murphy (1985) dalam Isnaini Muallisin (2007), produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan

konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal yang seringkali sangat sadar terhadap dampak turisme. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai bagian dari produk turisme, selain itu, dari pihak industri juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Sebab, masyarakat lokal-lah yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar, bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata (Murphy, 1985: 16) dalam Isnaini Muallisin (2007).

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan pantai batu pinagut, sehingga diperlukan peran serta yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji lebih mendalam permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **"Identifikasi Peran Serta Masyarakat Dalam Kegiatan Kepariwisata di Kawasan Pantai Batu Pinagut"**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang dapat dirumuskan masalah yang ada di kawasan pantai batu pinagut:

"Bagaimana peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di kawasan pantai batu pinagut?"

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini akan dibatasi masalah perihal peran serta masyarakat yang masuk ke dalam kegiatan pengembangan kawasan pantai Batu Pinagut di desa Boroko Utara.

## **1.4 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui di kawasan pantai batu pinagut yaitu:

- a. Kurangnya peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan.
- b. Kurangnya pelibatan masyarakat pada pengembangan kawasan pantai Batu Pinagut.
- c. Kurangnya manfaat kegiatan kepariwisataan bagi masyarakat setempat.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menemukaenali tingkat peranan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan kawasan pantai Batu Pinagut.
2. Menemukaenali pengembangan kawasan pantai Batu Pinagut yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Menemukaenali usaha pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan kawasan pantai Batu Pinagut.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Teoritis**

- a) Untuk memberikan gambaran tentang peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di kawasan pantai Batu Pinagut.
- b) Sebagai referensi bagi pemerintah dalam melakukan pengembangan objek wisata yang berbasis masyarakat di kawasan pantai batu pinagut serta kemampuan dalam penulisan ilmiah.

### **1.6.2 Praktis**

- a) Manfaat bagi penulis adalah melatih kreatifitas dan mengembangkan kemampuan menganalisa permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, bagi warga masyarakat Desa Boroko Utara untuk dapat memperluas wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan tentang pariwisata di kawasan pantai batu pinagut.

